

PENGARUH KARAKTERISTIK PERUSAHAAN TERHADAP PENGUNGKAPAN ASET BIOLOGIS PERUSAHAAN AGRIKULTUR

Ressa Joulanda

ressajoulanda@gmail.com

Wahidahwati

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia (STIESIA) Surabaya

ABSTRACT

This research aimed to examine the effect of companies' characteristics on disclosure of biological assets of agricultural companies. While the characteristic belonged to independent variables, which consisted of biological asset intensity, ownership concentration, firm size, profitability, and leverage. Meanwhile its disclosure belonged to a dependent variable. Moreover, the population was agricultural companies which were listed in Indonesia Stock Exchange during 2015-2019. Furthermore, the data collection technique used purposive sampling. In line with, there were 15 companies as the sample. In total, there were 75 data. In addition, the data analysis technique used multiple linear regression with SPSS 20. For the research result, it concluded that biological asset intensity had a positive effect on disclosure of biological assets. Likewise, ownership concentration had a positive effect on disclosure of biological assets. On the other hand, firm size did not affect on disclosure of biological assets. Similarly, profitability did not affect on disclosure of biological assets. In contrast, leverage had a negative effect on disclosure of biological assets.

Keywords: biological asset intensity, ownership concentration, firm size, profitability, leverage

ABSTRAK

Penelitian ini dilakukan bertujuan untuk menguji pengaruh karakteristik perusahaan terhadap pengungkapan aset biologis perusahaan agrikultur. Karakteristik perusahaan sebagai variabel independen dalam penelitian ini adalah Intensitas Aset Biologis (IAB), Konsentrasi Kepemilikan (KK), Ukuran Perusahaan (UP), Profitabilitas (P), dan *Leverage* (LEV). Serta Pengungkapan Aset Biologis (PAB) sebagai variabel dependen. Populasi dalam penelitian ini yaitu perusahaan agrikultur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2015-2019. Teknik *sampling* yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *purposive sampling method* dengan kriteria yang telah ditetapkan peneliti, sehingga diperoleh sampel penelitian sebanyak 15 perusahaan dengan keseluruhan data sejumlah 75. Metode yang digunakan yaitu metode analisis regresi linear berganda yang diolah menggunakan program SPSS 20. Hasil dari pengaruh karakteristik perusahaan terhadap pengungkapan aset biologis yang dilakukan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa variabel intensitas aset biologis berpengaruh positif terhadap pengungkapan aset biologis, variabel konsentrasi kepemilikan berpengaruh positif terhadap pengungkapan aset biologis, variabel ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap pengungkapan aset biologis, variabel profitabilitas tidak berpengaruh terhadap pengungkapan aset biologis, dan variabel *leverage* berpengaruh negatif terhadap pengungkapan aset biologis.

Kata Kunci: intensitas aset biologis, konsentrasi kepemilikan, ukuran perusahaan, profitabilitas, *leverage*

PENDAHULUAN

Indonesia sebagai negara agraris yang beriklim tropis, memiliki sumber daya alam yang melimpah. Dengan demikian, Indonesia memiliki potensi yang besar dalam bidang agrikultur kesuburan tanah yang dimiliki. Bidang agrikultur memiliki peran yang sangat penting untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari sebagai penghasil kebutuhan pokok. Banyak perusahaan agrikultur di Indonesia yang bergerak di sektor perkebunan, perhutanan, dan perikanan. Para petani Indonesia menggunakan sumber daya alam untuk menanam berbagai jenis tanaman agrikultur. Hasil pertanian dalam jumlah besar yang diperoleh petani menjadi

salah satu peluang pasar yang potensial bagi negara dalam perdagangan internasional (Duwu *et al.*, 2018).

Fenomena yang terjadi di Indonesia berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) 2020, sektor pertanian merupakan sektor yang masih aktif memproduksi saat pandemi COVID-19 terjadi. Sektor pertanian masih tumbuh sebesar 16,24% pada triwulan II, dan menjadi sektor tertinggi dibandingkan dengan sektor yang lain. Sektor pertanian merupakan dasar dari perekonomian setiap negara karena populasi manusia akan terus bertambah, dan pertanian merupakan kebutuhan pokok sehari-hari (Sindonews, 2020). Fenomena lain terjadi pada sektor perkebunan yaitu perkebunan kelapa sawit dan agribisnis. Pada tahun 2018 PT ANJ Tbk salah satu perusahaan kelapa sawit dan agribisnis yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) melaporkan pendapatan sebesar US\$ 151,7 juta atau mengalami penurunan pendapatan sebesar 6,2% dibanding tahun 2017. Hal ini disebabkan oleh turunnya harga jual rata-rata *Crude Palm Oil* (CPO) dan *Palm Kernel* (PK) serta turunnya harga jual Tandan Buah Segar (TBS) sehingga PT ANJ Tbk mengalami kerugian nilai wajar sebesar US\$ 1,5 juta (bersih setelah dampak pajak) hingga 31 Desember 2018. Dampak kerugian ini dipengaruhi oleh penerapan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) 69 (Infosawit, 2019).

Perusahaan sektor agrikultur menetapkan aset-aset yang berasal dari sumber daya alam sebagai aset biologis. Aset biologis ini hanya dimiliki oleh perusahaan agrikultur. Aset biologis (*biological asset*) menurut IAS 41 adalah aset hewan atau tanaman hidup, yang artinya bahwa aset biologis berupa makhluk hidup yang tumbuh dan berkembang secara biologis yang dimiliki oleh perusahaan (Alfiani dan Rahmawati, 2019). Aset biologis ini digunakan dalam aktivitas usaha, karena aset biologis mengalami transformasi atau perubahan bentuk. Contohnya yaitu sapi yang menghasilkan susu, sapi yang menghasilkan daging, sapi yang menghasilkan anak sapi, daun teh yang dihasilkan dari pohon teh, dan getah karet yang dihasilkan dari pohon karet. Maka dari itu, penting bagi perusahaan untuk bisa mengukur dan menilai aset biologisnya.

Dewan Standar Akuntansi Keuangan (DSAK) menerbitkan dan mengesahkan PSAK 69 mengenai pengaturan akuntansi yang meliputi pengakuan, pengukuran, serta pengungkapan aktivitas agrikultur pada 1 Januari 2017 dan berlaku efektif serta diterapkan pada 1 Januari 2018 (IAI, 2018). PSAK 69 yang mengatur tentang pengungkapan aset biologis membuat perusahaan wajib melakukan pengungkapan informasi keuangan maupun non keuangan aset biologisnya yang berguna untuk *stakeholder* dalam membuat keputusan.

Pengungkapan yang disajikan perusahaan melalui laporan keuangan mempengaruhi dalam pengambilan keputusan. Pengungkapan dalam laporan keuangan yang disajikan harus dapat dipahami dan tidak menimbulkan salah penjelasan (Amelia, 2017). Informasi yang jelas menjadi penyebab bagi kelangsungan hidup perusahaan, karena akan berdampak pada keputusan yang akan diambil oleh *stakeholder*. Bagi perusahaan agrikultur wajib untuk melakukan pengungkapan atas aset biologisnya sesuai dengan PSAK 69. Pengungkapan aset biologis dapat diukur dengan menggunakan berbagai informasi keuangan berupa rasio keuangan perusahaan. Rasio keuangan mencerminkan karakteristik sebuah perusahaan. Karakteristik perusahaan dapat diartikan sebagai sifat atau ciri khas yang dimiliki suatu entitas (Laraswita dan Indrayani, 2010). Setiap perusahaan memiliki karakteristik yang berbeda-beda. Karakteristik perusahaan diukur dengan menggunakan rasio keuangan, seperti intensitas aset biologis, konsentrasi kepemilikan, ukuran perusahaan, profitabilitas, dan *leverage* (Carolina dan Kusumawati, 2020).

Berdasarkan fenomena dan riset terdahulu di atas, menunjukkan bahwa penelitian mengenai pengungkapan aset biologis hasilnya tidak konsisten. Sehingga peneliti tertarik untuk meneliti kembali pengungkapan aset biologis perusahaan agrikultur. Penelitian ini menggabungkan penelitian Riski *et al.*, (2019) dengan Aliffatun (2020) dan menambahkan variabel *leverage* (Pramitasari, 2019; Carolina dan Kusumawati, 2020). Alasan peneliti tertarik

dalam meneliti aset biologis karena aset biologis adalah aset yang hanya dimiliki oleh perusahaan agrikultur.

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai "Pengaruh Karakteristik Perusahaan Terhadap Pengungkapan Aset Biologis Perusahaan Agrikultur". Penelitian ini dilakukan untuk membuktikan rumusan masalah, yaitu: (1) Apakah intensitas aset biologis berpengaruh terhadap pengungkapan aset biologis?, (2) Apakah konsentrasi kepemilikan berpengaruh terhadap pengungkapan aset biologis?, (3) Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap pengungkapan aset biologis?, (4) Apakah profitabilitas berpengaruh terhadap pengungkapan aset biologis?, (5) Apakah *leverage* berpengaruh terhadap pengungkapan aset biologis? Berdasarkan rumusan masalah yang ada, dapat diketahui tujuan penelitian sebagai berikut: (1) Untuk menganalisis pengaruh intensitas aset biologis terhadap pengungkapan aset biologis pada perusahaan agrikultur, (2) Untuk menganalisis pengaruh konsentrasi kepemilikan terhadap pengungkapan aset biologis pada perusahaan agrikultur, (3) Untuk menganalisis pengaruh ukuran perusahaan terhadap pengungkapan aset biologis pada perusahaan agrikultur, (4) Untuk menganalisis pengaruh profitabilitas terhadap pengungkapan aset biologis pada perusahaan agrikultur, (5) Untuk menganalisis pengaruh *leverage* terhadap pengungkapan aset biologis pada perusahaan agrikultur.

TINJAUAN TEORITIS

Teori Stakeholder

Teori stakeholder pertama kali dikemukakan oleh Freeman dan Jaggi (1984), dalam penelitiannya Freeman dan Jaggi (1984) mendefinisikan stakeholder sebagai individu atau kelompok yang dapat mempengaruhi atau dipengaruhi oleh pencapaian tujuan tertentu dari organisasi. Teori stakeholder mengatakan bahwa perusahaan merupakan entitas yang beroperasi untuk memberikan manfaat pada stakeholder. Yang dimaksud stakeholder yaitu pemegang saham, masyarakat, konsumen, kreditur, pemerintah, supplier, dan pihak lainnya (Intan, 2018).

Teori stakeholder menyatakan stakeholder berhak atas informasi aktivitas dan perkembangan perusahaan tempat mereka menanamkan modalnya. Maka dari itu, perusahaan harus mengungkapkan informasinya dengan jelas dan rinci. Pengungkapan yang dilakukan perusahaan dapat berpengaruh terhadap pengambilan keputusan yang dilakukan oleh stakeholder. Investor lebih tertarik untuk menanamkan modalnya pada perusahaan yang mengungkapkan informasi dan kegiatannya dengan transparan dan lengkap. Hal ini akan membuat perusahaan memiliki nilai jual yang tinggi jika mengungkapkan lebih banyak informasinya (Alfiani dan Rahmawati, 2019). Dalam penelitian ini, pengungkapan yang dilakukan perusahaan agrikultur meliputi pengungkapan aset biologis. Perusahaan agrikultur harus mengungkapkan aset biologis perusahaannya agar stakeholder mengetahui informasi aset biologisnya.

Teori Agensi

Teori agensi pertama kali dikemukakan oleh Jensen dan Meckling pada tahun 1976. Definisi teori agensi menurut Jensen dan Meckling (1976) yaitu suatu kontrak di mana satu atau lebih orang (*principal*) yang melibatkan orang lain (agen) untuk melakukan beberapa layanan atas nama mereka yang meliputi pendelegasian beberapa otoritas pengambilan keputusan kepada agen. Menurut Yurniwati *et al.*, (2018), teori keagenan adalah teori yang menjelaskan hubungan antara pemilik modal dan manajer. Bagi manajer, pemilik modal adalah investor. Dengan sistem pemisahan kepemilikan seperti ini, terkadang seorang manajer mengambil keputusan yang tidak sesuai dengan keinginan pemilik modal karena adanya dorongan kepentingan ekonomi yang sama-sama kuat dari kedua belah pihak (Jensen

dan Meckling, 1976). Akibatnya akan terjadi benturan kepentingan yang kemudian biasa disebut dengan konflik keagenan.

Teori agensi menggunakan pengungkapan sebagai cara untuk mengurangi biaya yang disebabkan oleh konflik antara manajer dan pemegang saham, serta konflik antara perusahaan dan kreditor. Maka dari itu, pengungkapan merupakan teknik untuk mengendalikan kinerja manajer, dan manajer didorong untuk mengungkapkan informasi perusahaannya secara detail dan transparan termasuk mengungkapkan informasi tentang aset biologisnya (Rizaldy, 2018). Perusahaan yang mengungkapkan laporan keuangannya secara lengkap, rinci, dan transparan, diharapkan dapat meningkatkan kesejahteraan antara *principal* dengan agen. Pengungkapan yang dilakukan secara luas akan memberikan kemudahan bagi pengguna laporan keuangan untuk memahami dan membandingkan informasi yang disajikan, sehingga mengurangi konflik yang terjadi (Hayati dan Serly, 2020).

PSAK 69

PSAK 69 agrikultur memberikan pengaturan akuntansi yang meliputi pengakuan, pengukuran, serta pengungkapan aktivitas agrikultur (www.iaiglobal.or.id). "Aktivitas agrikultur (*agricultural activity*) adalah manajemen transformasi biologis dan panen aset biologis oleh entitas untuk dijual atau untuk dikonversi menjadi produk agrikultur atau menjadi aset biologis tambahan" (PSAK 69, 2018:2). Berdasarkan PSAK 69 Aset biologis diukur pada saat pengakuan awal dan pada setiap akhir periode pelaporan keuangan dengan cara nilai wajar yang dikurangi dengan biaya untuk menjual, begitupun produk agrikultur saat panen terjadi diukur dengan menggunakan nilai wajar dikurangi dengan biaya penjualan. PSAK 69 hanya mengatur pengukuran aset biologis sampai pada titik panen. Aset biologis diakui ketika perusahaan dapat mengendalikan aset tersebut dan memperoleh manfaat ekonomis yang akan mengalir ke perusahaan di masa depan (Maharani, 2019). PSAK 69 ini mulai berlaku efektif per 1 Januari 2018.

Aset Biologis

Menurut PSAK 69 (2018:2), Aset biologis (*Biological asset*) adalah hewan atau tanaman hidup. Aset biologis merupakan tanaman dan hewan yang dimiliki oleh perusahaan dari kegiatan masa lalu dan memiliki manfaat ekonomi untuk masa yang akan datang. Karakteristik yang membedakan antara aset biologis dengan aset lainnya yaitu aset biologis mengalami transformasi biologis. Transformasi biologis (*biological transformation*) terdiri dari proses pertumbuhan, degenerasi, produksi, dan prokreasi yang mengakibatkan perubahan kualitatif atau kuantitatif aset biologis (PSAK 69, 2018:05).

Intensitas Aset Biologis

Intensitas aset biologis (*Biological asset intensity*) menggambarkan seberapa besar proporsi investasi perusahaan terhadap aset biologis yang dimiliki. Intensitas aset biologis juga dapat menggambarkan ekspektasi uang tunai yang diterima jika aset tersebut terjual (Goncalves dan Lopes, 2015). Tingkat intensitas aset biologis konsisten dengan tingkat pengungkapan aset biologis. Oleh karena itu, ketika intensitas aset biologis meningkat maka tingkat pengungkapan aset biologis juga akan meningkat. Semakin tinggi investasi perusahaan pertanian dalam aset biologisnya, semakin luas tingkat pengungkapannya (Alfiani dan Rahmawati, 2019). Perusahaan agrikultur wajib melakukan pengungkapan aset biologisnya, agar informasi tersebut berguna untuk para stakeholder. Sehingga stakeholder mengetahui seberapa besar proporsi investasi perusahaan terhadap aset biologis yang ada di perusahaan tersebut (Hayati dan Serly, 2020).

Konsentrasi Kepemilikan

Konsentrasi kepemilikan dapat diartikan dengan banyaknya saham yang beredar dalam publik yang dimiliki oleh pemegang saham. Jika tingkat kepemilikan semakin besar, maka kekuasaan dalam mengambil keputusan juga semakin besar (Prमितasari, 2018). Konsentrasi kepemilikan menggambarkan siapa saja yang memegang kendali atas sebagian atau keseluruhan kepemilikan perusahaan dan kendali atas kegiatan bisnis dalam suatu perusahaan (Abrar, 2019).

Konsentrasi kepemilikan dapat mempengaruhi luasnya pengungkapan pada laporan keuangan. Suatu perusahaan dapat dikatakan terkonsentrasi apabila hak suara terbanyak dipegang oleh suatu institusi maupun perorangan. Dalam teori klasik *managerial firm*, terdapat 2 tipe kepemilikan dan kontrol suatu perusahaan. Yang pertama ialah perusahaan dimiliki oleh banyak pemegang saham, dan kedua yakni perusahaan dimiliki serta dikontrol oleh manajemen. Konsentrasi kepemilikan (*ownership concentration*) adalah suatu ukuran atas distribusi kekuasaan pengambilan keputusan (*voting power distribution*) baik untuk para pemilik atau para manajer (Duwu *et al.*, 2018).

Ukuran Perusahaan

Menurut Rute dan Patricia (2014), ukuran perusahaan merupakan ukuran besar kecilnya aset yang dimiliki oleh perusahaan. Biasanya, perusahaan besar memiliki total aset yang besar, dan perusahaan kecil umumnya memiliki total aset yang kecil. Perusahaan yang berukuran besar memiliki pemegang kepentingan yang lebih luas, sehingga berbagai kebijakan perusahaan besar akan berdampak lebih besar terhadap kepentingan publik dibandingkan dengan perusahaan kecil. Bagi investor, kebijakan perusahaan akan berdampak terhadap prospek cash flow di masa yang akan datang. Sedangkan bagi pemerintah akan berdampak terhadap besarnya pajak yang akan diterima serta efektifitas peran pemberian perlindungan terhadap masyarakat secara umum (Duwu *et al.*, 2018).

Perusahaan besar dituntut untuk lebih banyak mengungkapkan aset biologis perusahaannya. Karena semakin besar ukuran perusahaan maka perusahaan cenderung akan lebih banyak mengungkapkan aset biologisnya. Sehingga pengungkapan informasi yang lengkap dan rinci diperlukan oleh para pemangku kepentingan karena dengan mengungkapkan banyak informasi perusahaan telah menerapkan prinsip-prinsip manajemen perusahaan yang baik (Putri dan Siregar, 2019).

Profitabilitas

Profitabilitas menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba melalui sumber daya yang dimiliki dengan kegiatan penjualan, penggunaan aset, ataupun penggunaan modal. Baik tidaknya kinerja keuangan perusahaan biasanya diukur berdasarkan tingkat profitabilitasnya. Profitabilitas merupakan salah satu faktor yang menjadi pusat perhatian investor (Duwu *et al.*, 2018). Perusahaan yang profitabilitasnya tinggi akan membuat investor tertarik untuk membeli saham. Maka dari itu, perusahaan harus melakukan pengungkapan secara luas untuk publik. Tingkat profitabilitas yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan memiliki laba yang tinggi, sehingga dapat dijadikan acuan perusahaan untuk melakukan pengungkapan (Kamijaya, 2019).

Leverage

Leverage yaitu kemampuan perusahaan dalam memanfaatkan aset yang dimiliki dengan biaya tetap untuk memaksimalkan keuntungan bagi perusahaan. *Leverage* menggambarkan penggunaan hutang perusahaan baik itu hutang jangka panjang atau hutang jangka pendek dalam pembiayaan investasi perusahaan. Rasio *leverage* yang tinggi dapat mendorong perusahaan untuk menyampaikan informasi agar dapat memenuhi kebutuhan stakeholder dan mengurangi biaya agensi. Pengungkapan aset biologis yang dilakukan

perusahaan agrikultur akan memberikan informasi mengenai nilai aset biologis yang wajar sesuai dengan kontribusinya dalam menghasilkan aliran kas bagi perusahaan. Informasi tersebut berguna untuk menghilangkan keraguan para pemegang obligasi terhadap dipenuhinya hak-hak mereka sebagai kreditor (Hayati dan Serly, 2020).

Pengungkapan Aset Biologis

Secara umum, pengungkapan merupakan konsep, metode dan media tentang bagaimana informasi akuntansi disampaikan kepada pihak yang berkepentingan. Dalam PSAK 69, entitas dianjurkan untuk memberikan deskripsi kuantitatif dari setiap kelompok aset biologis, membedakan antara aset biologis yang dapat dikonsumsi dan aset biologis produktif, atau antara aset biologis menghasilkan dan yang belum menghasilkan, sesuai keadaan aset biologis (Rachmawati *et al.*, 2019). Pengungkapan yang disajikan perusahaan melalui laporan keuangan mempengaruhi dalam pengambilan keputusan. Pengungkapan dalam laporan keuangan yang disajikan harus dapat dipahami dan tidak menimbulkan salah penjelasan (Amelia, 2017). Informasi yang jelas menjadi penyebab bagi kelangsungan hidup perusahaan, karena akan berdampak pada keputusan yang akan diambil oleh *stakeholder*.

Penelitian Terdahulu

Penelitian mengenai aset biologis telah banyak diteliti. Hasil penelitian terdahulu dapat digunakan sebagai dasar referensi dan perbandingan dalam penelitian ini. Selahudin *et al.*, (2018) melakukan penelitian yang berjudul *Biological Assets: The Determinants of Disclosure*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa intensitas aset biologis, ukuran perusahaan, dan tipe auditor berpengaruh positif terhadap pengungkapan aset biologis. Sedangkan pertumbuhan dan *leverage* tidak berpengaruh terhadap pengungkapan aset biologis. Duwu *et al.*, (2018) melakukan penelitian yang berjudul *Pengaruh Biological Asset Intensity, Ukuran Perusahaan, Konsentrasi Kepemilikan, Jenis KAP, dan Profitabilitas Terhadap Biological Asset Disclosure*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *biological asset intensity* dan ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap *biological asset disclosure*. Sedangkan konsentrasi kepemilikan, jenis KAP, dan profitabilitas tidak berpengaruh terhadap *biological asset disclosure*.

Riski *et al.*, (2019) melakukan penelitian yang berjudul *Dampak Ukuran Perusahaan, Konsentrasi Kepemilikan, dan Profitabilitas Terhadap Pengungkapan Aset Biologis*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap pengungkapan aset biologis. Sedangkan konsentrasi kepemilikan dan profitabilitas berpengaruh positif terhadap pengungkapan aset biologis. Aliffatun (2020) melakukan penelitian yang berjudul *Pengaruh Intensitas aset Biologis, Ukuran Perusahaan dan Konsentrasi Kepemilikan Manajerial Terhadap Pengungkapan Aset Biologis*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa intensitas aset biologis tidak berpengaruh terhadap pengungkapan aset biologis. Ukuran perusahaan dan konsentrasi kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap pengungkapan aset biologis. Carolina dan Kusumawati (2020) melakukan penelitian yang berjudul *Firm Characteristic and Biological Asset Disclosure on Agricultural Firms*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa intensitas aset biologis berpengaruh terhadap pengungkapan aset biologis. Sedangkan *leverage*, profitabilitas, likuiditas, pertumbuhan perusahaan, ukuran perusahaan, tipe auditor, dan *listing status* tidak berpengaruh terhadap pengungkapan aset biologis.

Pengembangan Hipotesis

Pengaruh Intensitas Aset Biologis Terhadap Pengungkapan Aset Biologis

Biological asset intensity pada perusahaan agrikultur menggambarkan besaran proporsi investasi yang dimiliki perusahaan terhadap aset biologisnya (PSAK 69). Tingkat pengungkapan aset biologis akan meningkat searah dengan peningkatan intensitas aset biologisnya (Amelia, 2017). Hal ini membuat intensitas aset berpengaruh terhadap

pengungkapan asetnya, karena semakin besar intensitas aset yang dimiliki, semakin rinci pengungkapan yang dilakukan oleh perusahaan.

Paparan tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan Rizaldy (2018), Hayati dan Serly (2020), Putri dan Siregar (2019), Yurniawati *et al.*, (2018), dan Jannah (2020) bahwa intensitas aset biologis berpengaruh positif terhadap pengungkapan aset biologis.

H₁: Intensitas aset biologis berpengaruh positif terhadap pengungkapan aset biologis

Pengaruh Konsentrasi Kepemilikan Terhadap Pengungkapan Aset Biologis

Freeman dan Jaggi (1984) menemukan bahwa semakin besar perusahaan maka akan semakin banyak pula aktivitas perusahaannya. Semakin terkonsentrasinya kepemilikan suatu perusahaan, maka pemegang saham mayoritas akan semakin menguasai perusahaan sehingga semakin berpengaruh terhadap pengambilan keputusan (Kamijaya, 2019).

Perusahaan dengan tingkat konsentrasi kepemilikan yang tinggi atau kepemilikannya menyebar maka akan membuat tuntutan dalam menentukan kebijakan semakin kuat. Biaya agensi pun dapat dikurangi dan pengawasan pun dapat meningkat, dengan begitu akan menambah kepercayaan dan mengurangi asimetri informasi pihak manajer dengan pengguna eksternal. Maka perusahaan akan cenderung mengungkapkan aset biologis sebagai wujud transparansi informasi perusahaan (Rizaldy, 2018). Hal ini sejalan dengan penelitian Kamijaya (2019), Aliffatun (2020), Riski *et al.*, (2019), Alfiani dan Rahmawati (2019), dan Azzahra *et al.*, (2020) yang menunjukkan bahwa konsentrasi kepemilikan perusahaan berpengaruh positif terhadap pengungkapan aset biologis.

H₂: Konsentrasi kepemilikan berpengaruh positif terhadap pengungkapan aset biologis

Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Pengungkapan Aset Biologis

Dalam teori agensi, perusahaan besar cenderung memiliki persentase modal dan biaya agensi yang lebih besar (Jensen dan Meckling, 1976). Hal ini disebabkan karena semakin besar sebuah perusahaan maka biaya agensi yang dikeluarkan untuk memenuhi kebutuhan perusahaan juga semakin banyak dibanding perusahaan yang berukuran kecil (Tamara, 2019). Sehingga perlu melakukan pengungkapan informasi kepada para pemangku kepentingan, terutama analis keuangan. Dengan mengungkapkan informasi yang lebih banyak, perusahaan mencoba mengisyaratkan bahwa perusahaan telah menerapkan prinsip-prinsip manajemen perusahaan yang baik (Amelia, 2017).

Paparan tersebut sejalan dengan penelitian Yurniawati *et al.*, (2018), Duwu *et al.*, (2018), Abrar (2019), Kamijaya (2019), dan Jannah (2020) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif pada pengungkapan aset biologis, karena perusahaan besar memiliki lebih banyak pemegang saham sehingga kepemilikannya luas, dan pengungkapannya perlu dilakukan secara luas.

H₃: Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap pengungkapan aset biologis perusahaan

Pengaruh Profitabilitas Terhadap Pengungkapan Aset Biologis

Profitabilitas menjadi salah satu informasi yang banyak digunakan oleh investor. Kinerja perusahaan yang baik biasanya diukur berdasarkan tingkat profitabilitasnya (Riski *et al.*, 2019). Berdasarkan teori *stakeholder*, perusahaan yang memiliki keuntungan tinggi harus mengungkapkan lebih banyak informasinya untuk memenuhi kebutuhan para pemangku kepentingan (Tamara, 2019).

Perusahaan yang mengungkapkan informasinya lebih banyak akan meyakinkan pengguna laporan keuangannya bahwa perusahaan berada di posisi yang kuat dan memperlihatkan bahwa kinerja perusahaannya bagus (Jannah, 2020). Maka dari itu, perusahaan harus melakukan pengungkapan secara luas untuk publik agar dapat menarik investor untuk melakukan investasi pada perusahaan. Paparan tersebut sesuai dengan

penelitian yang dilakukan Riski *et al.*, (2019), yaitu profitabilitas berpengaruh positif terhadap pengungkapan aset biologis. Penelitian Purba dan Yadnya (2015), dan Wahyuningsih dan Mahdar (2018) menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap pengungkapan CSR.

H₄: Profitabilitas berpengaruh positif terhadap pengungkapan aset biologis

Pengaruh *Leverage* Terhadap Pengungkapan Aset Biologis

Struktur modal perusahaan bisa digambarkan melalui rasio *leverage* (Purba dan Yadnya, 2015). Rasio *leverage* yang tinggi akan mendorong perusahaan dalam menyampaikan lebih banyak informasi untuk memenuhi kebutuhan para pemangku kepentingan serta mengurangi biaya agensi. *Leverage* berhubungan dengan kemampuan perusahaan dalam membiayai investasi oleh penggunaan hutang. Jika *leverage* perusahaan meningkat, maka struktur pendanaan akan lebih beresiko. Maka dari itu, perusahaan membutuhkan pengawasan yang tinggi sehingga dilakukan pengungkapan informasi pendanaan pada laporan keuangan maupun laporan tahunan agar dapat mengawasi struktur pendanaannya (Prमितasari, 2018).

Semakin tinggi perbandingan utang dan ekuitas maka semakin tinggi keinginan manajer untuk menggunakan strategi yang dapat meningkatkan laba. *Leverage* adalah kunci dalam pengukuran nilai wajar (Gonçalves and Lopes 2015). Dengan nilai wajar, bukan hanya mengurangi tingkat asimetri informasi tapi juga mengurangi rasio *leverage* dan mengurangi tingkat kebangkrutan suatu perusahaan. Pernyataan ini sejalan dengan penelitian Purba dan Yadnya (2015), Rofiqoh dan Priyadi (2016), dan Robiah (2017) bahwa *leverage* berpengaruh positif terhadap pengungkapan CSR.

H₅: *Leverage* berpengaruh positif terhadap pengungkapan aset biologis

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian dan Gambaran Populasi Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan menganalisis data sekunder berupa laporan keuangan tahunan yang diperoleh dari Bursa Efek Indonesia (BEI). Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan agrikultur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2015-2019.

Teknik Pengambilan Sampel

Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan metode pemilihan sampel *purposive sampling* dengan beberapa kriteria yang telah ditetapkan. Kriteria yang digunakan dalam pengambilan sampel ini adalah sebagai berikut: (1) Perusahaan agrikultur dari tahun 2015 sampai tahun 2019 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, (2) Perusahaan agrikultur yang menerapkan PSAK 69, (3) Perusahaan agrikultur yang menerbitkan laporan tahunan (*annual report*) lengkap dari tahun 2015 sampai tahun 2019, dan (4) Perusahaan yang menggunakan mata uang rupiah sebagai mata uang pelaporan. Berdasarkan kriteria-kriteria yang telah ditetapkan dari tahun 2015 hingga tahun 2019, diperoleh 75 sampel yang diperoleh dari 15 perusahaan dengan 5 tahun pengamatan.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu dokumentasi dengan melakukan usaha mengumpulkan data sekunder berupa laporan keuangan perusahaan agrikultur yang berasal dari Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2015-2019.

Variabel dan Definisi Operasional Variabel

Penelitian ini menggunakan dua variabel yang terdiri dari variabel dependen dan variabel independen. Variabel independen dalam penelitian ini adalah intensitas aset biologis,

konsentrasi kepemilikan, ukuran perusahaan, profitabilitas, dan *leverage*. Sedangkan variabel dependen yang dipengaruhi oleh variabel independennya adalah pengungkapan aset biologis.

Variabel Independen

Intensitas Aset Biologis

Intensitas aset biologis menggambarkan seberapa banyak proporsi investasi perusahaan terhadap aset biologis yang dimiliki perusahaan tersebut. Pengungkapan mengenai aset biologis yang dimiliki oleh perusahaan akan sejalan dengan peningkatan intensitas aset biologisnya, hal ini dikarenakan semakin banyak pengungkapan yang dilakukan oleh perusahaan akan semakin patuh pula perusahaan dalam memberikan informasi atas laporan keuangan (Scherch *et al.*, 2013). Pengukuran intensitas aset biologis berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Goncalves *et al.*, (2014), Rizaldy (2018), yaitu aset biologis dibagi dengan total aset.

$$IAB = \frac{\text{Aset Biologis}}{\text{Total aset}}$$

Konsentrasi Kepemilikan

Konsentrasi kepemilikan menggambarkan bagaimana dan siapa saja yang memegang kendali atas keseluruhan atau sebagian besar atas kepemilikan perusahaan serta keseluruhan atau sebagian besar pemegang kendali atas aktivitas bisnis pada suatu perusahaan. Sesuai penelitian yang telah dilakukan oleh Goncalves *et al.*, (2014), variabel konsentrasi kepemilikan dalam penelitian ini diukur dengan rumus:

$$\text{Konsentrasi kepemilikan} = \frac{\text{Kepemilikan saham terbesar}}{\text{Jumlah saham beredar}} \times 100$$

Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan merupakan ukuran besar kecilnya perusahaan yang dinilai dengan total aset, total penjualan, jumlah laba, beban pajak dan lain-lain. Sehingga ketika perusahaan tersebut besar pada umumnya memiliki total aktiva yang besar pula dan sebaliknya ketika perusahaan tersebut kecil maka total aktiva yang dimiliki juga akan kecil. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Duwu *et al.*, (2014) ukuran perusahaan diukur dengan rumus:

$$\text{Size} : \ln (\text{Total aset})$$

Profitabilitas

Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari pendapatannya (Meidiawati dan Mildawati, 2016). Profitabilitas dalam penelitian ini menggunakan rasio ROE. ROE disini memiliki indikasi tingkat efisiensi perusahaan dalam mengelola modal perusahaan dalam rangka menghasilkan keuntungan perusahaan. ROE lebih mencerminkan kemampuan perusahaan dalam menggunakan modal dari setoran pemilik dan laba ditahan saja, sehingga akan lebih mencerminkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan asumsi tanpa hutang sekalipun. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan Pramitasari (2018) profitabilitas diukur dengan rumus:

$$ROE = \frac{\text{Pendapatan bersih}}{\text{Total ekuitas}} \times 100\%$$

Leverage

Leverage menunjukkan bagaimana perusahaan menggunakan hutangnya termasuk hutang jangka pendek maupun hutang jangka panjang dan hal pembiayaan investasi. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Pramitasari (2018) pengukuran variabel *leverage* menggunakan rasio *Debt to Equity Ratio (DER)*. Rasio DER ini menunjukkan perbandingan antara total hutang dan total ekuitas. Jika DER yang dimiliki perusahaan tinggi maka akan semakin tinggi juga hutang yang dimiliki oleh perusahaan. Dari DER kita dapat mengetahui besarnya hutang yang dijamin oleh modal perusahaan. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Pramitasari (2018) *leverage* diukur dengan menggunakan rumus:

$$DER = \frac{\text{Total liabilitas}}{\text{Total ekuitas}}$$

Variabel Dependen

Pengungkapan Aset Biologis

Pengungkapan laporan keuangan dalam arti yang luas yaitu penyampaian informasi. Menurut Owusu-Ansah (1998), pengungkapan aset biologis adalah komunikasi informasi ekonomi yang dilakukan oleh perusahaan baik itu informasi keuangan maupun non keuangan, informasi kuantitatif maupun informasi lain yang mencerminkan posisi dan kinerja perusahaan. Pengungkapan aset biologis ini diproksikan berdasarkan PSAK 69 dengan kriteria 40 item pengungkapan.

Rumus indeks Wallace yang digunakan dalam penelitian ini adalah

$$\text{Indeks} = \frac{n}{k} \times 100\%$$

Keterangan:

n: jumlah butir kelengkapan yang dipenuhi

k: jumlah semua butir yang mungkin dipenuhi

Analisis Data

Teknik analisis data pada penelitian ini menggunakan uji asumsi klasik, analisis regresi linear berganda untuk mengetahui arah hubungan variabel independen dengan variabel dependennya, uji hipotesis yang terdiri dari koefisien determinasi *R square* yang digunakan untuk mengukur seberapa jauh model dapat menerangkan variasi variabel dependen (Ghozali, 2011), uji *goodness of Fit* (uji F) yang bertujuan untuk menunjukkan apakah variabel independen secara keseluruhan mempengaruhi variabel dependen, dan uji statistik t yang dilakukan untuk mengetahui signifikansi hubungan dari masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen (Ghozali, 2012).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi data memiliki distribusi yang normal atau tidak. Untuk menguji data berdistribusi normal dapat menggunakan pendekatan *Kolmogorov-Smirnov*. Hasil uji normalitas yang diukur dengan pendekatan *Kolmogorov-Smirnov* dapat dilihat dari Tabel 1.

Tabel 1
Hasil Uji Normalitas
One-Sample Kolmogrov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		75
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.96562541
	Most Extreme Differences	
	Absolute	.091
	Positive	.055
	Negative	-.091
Test Statistic		.789
Asymp. Sig. (2-tailed)		.562

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Sumber: Data Sekunder Diolah, 2021

Pada tabel 1 uji normalitas data dengan *kolmogorov-smirnov* menunjukkan bahwa nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* sebesar 0,562 sedangkan tingkat signifikansi yang digunakan adalah 0,05. Hasil menunjukkan bahwa 0,562 lebih tinggi dari pada 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa data penelitian berdistribusi normal yang artinya data telah memenuhi asumsi normalitas dan layak untuk digunakan.

Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas digunakan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independen. Hasil uji multikolinearitas dapat dilihat dari Tabel 2.

Tabel 2
Uji Multikolinearitas

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	(Constant)		
	IAB	.817	1.225
	KK	.741	1.350
	UP	.657	1.522
	P	.730	1.370
	LEV	.753	1.328

Sumber: Data Sekunder Diolah, 2021

Tabel 2 uji multikolinearitas dapat dilihat bahwa masing-masing variabel independen memiliki nilai *Tolerance* di atas 0,1 dan nilai *VIF* di bawah 10. Berdasarkan hasil dari uji multikolinearitas dapat disimpulkan bahwa variabel independen tidak ditemukan adanya korelasi antar masing-masing variabel independen, sehingga variabel independen tersebut terbebas dari gejala multikolinearitas.

Uji Autokorelasi

Tabel 3
Uji Autokorelasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.686 ^a	.544	.296	.24364	1.924

Sumber: Data Sekunder Diolah, 2021

Berdasarkan Tabel 3, dapat diinterpretasikan bahwa nilai *Durbin-Watson* sebesar 1,924. Nilai *dU* yang dilihat dari tabel *Durbin-Watson* sebesar 1,770 dan nilai $4 - dU$ sebesar 2,230. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa model regresi linear tidak terdapat gejala autokorelasi karena memenuhi ketentuan $dU < DW < 4 - dU$ yaitu $1,770 < 1,924 < 2,230$.

Uji Heteroskedastisitas

Tabel 4
Uji Glejser

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-1.357	.695		-1.953	.055
	IAB	-1.547	2.240	-.089	-.691	.492
	KK	-.086	.081	-.143	-1.061	.293
	UP	.054	.024	.317	1.217	.200
	P	.006	.013	.058	.424	.673
	LEV	.001	.003	.039	.295	.769

Dependent Variable: Abs_res

Sumber: Data Sekunder Diolah, 2021

a.

Dalam Tabel 4 menunjukkan bahwa variabel independen yaitu IAB, KK, UP, P, dan LEV tidak terjadi heteroskedastisitas. Hal tersebut dapat dilihat dari masing-masing variabel yang tingkat signifikansinya di atas 0,05. Maka model regresi ini terbebas dari gejala heteroskedastisitas.

Analisis Regresi Linear Berganda

Tabel 5
Analisis Regresi Linear

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	1.235	1.222		1.011	.316
	IAB	15.744	3.939	.431	3.997	.000
	KK	.310	.142	.248	2.186	.032
	UP	-.079	.043	-.223	-1.854	.068
	P	.031	.023	.151	1.326	.189
	LEV	-.012	.005	-.249	-2.211	.030

Sumber: Data Sekunder Diolah, 2021

Berdasarkan *output* pada Tabel 5 dapat diketahui nilai koefisien persamaan regresi sebagai berikut:

$$PAB = 1,235 + 15,744IAB + 0,3108KK - 0,079UP + 0,031P - 0,012LEV + e$$

Nilai koefisien regresi untuk variabel Intensitas Aset Biologis (IAB) sebesar 15,744 menunjukkan hubungan yang searah (positif) antara Intensitas Aset Biologis (IAB) dengan pengungkapan aset biologis. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi intensitas aset biologis maka pengungkapan aset biologis akan meningkat, begitu pula sebaliknya.

Nilai koefisien regresi untuk Konsentrasi Kepemilikan (KK) sebesar 0,310 menunjukkan hubungan yang searah (positif) antara Konsentrasi Kepemilikan (KK) dengan pengungkapan aset biologis. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi konsentrasi kepemilikan maka pengungkapan aset biologis akan meningkat, begitu pula sebaliknya.

Nilai koefisien regresi untuk Ukuran Perusahaan (UP) sebesar -0,079 menunjukkan hubungan yang tidak searah (negatif) antara Ukuran Perusahaan (UP) dengan pengungkapan aset biologis. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi ukuran perusahaan maka pengungkapan aset biologis akan menurun, begitu pula sebaliknya.

Nilai koefisien regresi untuk Profitabilitas (P) sebesar 0,031 menunjukkan hubungan yang searah (positif) antara Profitabilitas (P) dengan pengungkapan aset biologis. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi profitabilitas maka pengungkapan aset biologis akan meningkat, begitu pula sebaliknya.

Nilai koefisien regresi untuk *leverage* (LEV) sebesar -0,012 menunjukkan hubungan yang tidak searah (negatif) antara *leverage* (LEV) dengan pengungkapan aset biologis. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi *leverage* yang dimiliki perusahaan maka pengungkapan aset biologis akan menurun, begitu pula sebaliknya.

Pengujian Hipotesis Koefisien Determinasi R Square

Tabel 6
Uji Koefisien Determinasi R Square

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.686 ^a	.544	.296	.24364

Sumber: Data Sekunder Diolah, 2021

Tabel 6 dapat dilihat bahwa nilai R square sebesar 0,544. Hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa persentasi pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen sebesar 54,4%. Artinya, pengungkapan aset biologis sebagai variabel dependen dapat dijelaskan sebesar 54,4% oleh intensitas aset biologis, konsentrasi kepemilikan, ukuran perusahaan, profitabilitas, dan *leverage* sebagai variabel independennya. Sedangkan sisanya sebesar 45,6% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam penelitian ini.

Uji Goodness of Fit (Uji F)

Tabel 7
Hasil uji F
ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	2.143	5	.429	7.221	.000 ^b
	Residual	4.096	69	.059		
	Total	6.239	74			

a. Dependent Variable: LN_Y

b. Predictors: (Constant), LEV, UP, IAB, KK, P

Sumber: Data Sekunder Diolah, 2021

Berdasarkan Tabel 7 di atas dapat dilihat bahwa nilai F test sebesar 7,221 dengan nilai signifikansi sebesar 0,000. Nilai signifikansi 0,000 lebih kecil dari 0,05, artinya model regresi yang digunakan dalam penelitian ini bersifat fit dan layak untuk digunakan.

Uji Statistik t

Berdasarkan hasil dari regresi pada Tabel 5 diatas, maka dapat diperoleh kesimpulan bahwa: Hasil pengujian untuk variabel Intensitas Aset Biologis (IAB) menunjukkan nilai signifikansi IAB sebesar 0,000 dan koefisien regresi positif yaitu sebesar 15,744. IAB memiliki

nilai signifikansi jauh lebih kecil dari 0,05, maka variabel intensitas aset biologis berpengaruh terhadap pengungkapan aset biologis. Sehingga dapat disimpulkan bahwa intensitas aset biologis berpengaruh positif terhadap pengungkapan aset biologis, maka H_1 diterima.

Hasil *output* untuk variabel Konsentrasi Kepemilikan (KK) menghasilkan nilai signifikansi sebesar 0,032 dan koefisien regresi positif sebesar 0,310. Nilai signifikansi konsentrasi kepemilikan kurang dari 0,05, sehingga variabel konsentrasi kepemilikan berpengaruh terhadap pengungkapan aset biologis. Hal tersebut dapat disimpulkan bahwa variabel konsentrasi kepemilikan berpengaruh positif terhadap pengungkapan aset biologis, maka H_2 diterima.

Berdasarkan hasil *output* untuk variabel Ukuran Perusahaan (UP) menghasilkan nilai signifikansi sebesar 0,068 dan koefisien regresi negatif sebesar -0,079. Nilai signifikansi ukuran perusahaan lebih besar dari 0,05, sehingga variabel ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap pengungkapan aset biologis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap pengungkapan aset biologis, maka H_3 ditolak.

Hasil *output* untuk variabel Profitabilitas (P) menghasilkan nilai signifikansi sebesar 0,189 dan koefisien regresi positif sebesar 0,031. Nilai signifikansi profitabilitas 0,189 lebih besar dari 0,05, sehingga variabel profitabilitas tidak berpengaruh terhadap pengungkapan aset biologis. Hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap pengungkapan aset biologis, maka H_4 ditolak.

Berdasarkan hasil *output* untuk variabel *leverage* (LEV) menghasilkan nilai signifikansi sebesar 0,030 dan nilai koefisien regresi negatif sebesar -0,012. Nilai signifikansi *leverage* 0,030 lebih kecil dari 0,05, sehingga variabel *leverage* berpengaruh terhadap pengungkapan aset biologis. Hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa *leverage* berpengaruh negatif terhadap pengungkapan aset biologis. Hal ini tidak sesuai dengan H_5 yang menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh positif terhadap pengungkapan aset biologis, maka H_5 ditolak.

Pembahasan

Pengaruh Intensitas Aset Biologis Terhadap Pengungkapan Aset Biologis

Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan, hasil uji t pada Tabel 5 menunjukkan bahwa nilai signifikansi variabel intensitas aset biologis sebesar 0,000 lebih kecil dari $\alpha = 0,05$, dan koefisien regresi positif yaitu sebesar 15,744. Sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis pertama (H_1) yang menyatakan bahwa intensitas aset biologis berpengaruh positif terhadap pengungkapan aset biologis dapat diterima. Berdasarkan hasil penelitian diatas dapat disimpulkan bahwa intensitas aset biologis berpengaruh positif terhadap pengungkapan aset biologis. Artinya, semakin tinggi intensitas aset biologis perusahaan, maka semakin besar juga dorongan untuk mengungkapkan aset biologisnya secara rinci dan lengkap.

Hal ini sesuai dengan teori *stakeholder* yang mengatur mengenai perlunya sebuah perusahaan dalam mengungkapkan informasinya dengan jelas dan rinci, untuk menjamin kebutuhan seluruh *stakeholder* agar kegiatan operasional perusahaan tetap berjalan dan mempermudah *stakeholder* dalam pengambilan keputusan (Carolina dan Kusumawati, 2020). Manajemen perusahaan diharapkan dapat melaporkan aktivitas yang dianggap penting kepada *stakeholder*. Aset biologis merupakan aset utama pada perusahaan agrikultur, maka penting untuk memberikan pengungkapan secara rinci dalam laporan keuangan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Duwu *et al.*, (2018) yang menunjukkan bahwa tingkat pengungkapan aset biologis akan lebih intensif pada perusahaan yang intensitas aset biologisnya lebih besar. Hal ini merupakan bentuk pelaporan perusahaan agrikultur atas utama yang dimiliki dan dikelola sebagai sumber laba bagi perusahaan. Sehingga intensitas aset biologis berpengaruh positif terhadap pengungkapan aset biologis. Selain itu, penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Rizaldy (2018), Hayati dan Serly (2020), Putri dan Siregar (2019), dan Yurniawati *et al.* (2018) yang mengatakan bahwa intensitas aset biologis berpengaruh positif terhadap pengungkapan aset biologis.

Pengaruh Konsentrasi Kepemilikan Terhadap Pengungkapan Aset Biologis

Hasil uji t pada Tabel 5 dapat dilihat bahwa nilai signifikansi variabel konsentrasi kepemilikan sebesar 0,032 yang berarti lebih kecil dari $\alpha = 0,05$, dan koefisien regresi positif sebesar 0,310. Sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis kedua (H_2) yang menyatakan bahwa konsentrasi kepemilikan berpengaruh positif terhadap pengungkapan aset biologis dapat diterima. Artinya, semakin tinggi konsentrasi kepemilikan saham terbesar maka akan semakin berpengaruh dalam pengambilan keputusan.

Dalam teori keagenan, perusahaan dengan sistem kepemilikan yang terpisah akan menyebabkan konflik keagenan. Munculnya konflik keagenan akan memunculkan biaya keagenan yang meliputi *monitoring cost*, *bonding cost*, dan *residual loss* (Jensen dan Meckling, 1976). Kepemilikan saham dapat dikatakan terkonsentrasi jika kepemilikannya hanya didominasi oleh beberapa individu atau kelompok. Semakin tinggi pemegang saham terbesar, maka semakin berpengaruh dalam pengambilan keputusannya (Tamara, 2019). Perusahaan yang konsentrasi kepemilikannya tinggi dan menyebar, akan membuat perusahaan lebih banyak dalam mengungkapkan informasi tentang aset biologisnya.

Sejalan dengan penelitian Kamijaya (2019) yang menyatakan bahwa semakin besar konsentrasi kepemilikan saham perusahaan yang dicerminkan dari persentasi saham terbesar, maka semakin banyak perusahaan melakukan pengungkapan aset biologisnya. Sehingga konsentrasi kepemilikan berpengaruh positif terhadap pengungkapan aset biologis. Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Aliffatun (2020), Riski *et al.*, (2019), dan Azzahra *et al.*, (2020) yang menunjukkan bahwa konsentrasi kepemilikan perusahaan berpengaruh positif terhadap pengungkapan aset biologis.

Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Pengungkapan Aset Biologis

Berdasarkan hasil uji t pada Tabel 5 menunjukkan bahwa nilai signifikansi variabel ukuran perusahaan sebesar 0,068 lebih besar dari $\alpha = 0,05$ dan koefisien regresi negatif sebesar -0,079. Sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis ketiga (H_3) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap pengungkapan aset biologis ditolak. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ukuran perusahaan tidak mempengaruhi pengungkapan aset biologis.

Berdasarkan teori agensi, ukuran perusahaan yang besar akan membuat biaya keagenan yang dikeluarkan juga tinggi. Untuk mengurangi biaya keagenan yaitu dengan melakukan pengungkapan informasi yang lebih luas (Tamara, 2019). Namun penelitian ini tidak sesuai dengan teori agensi yang dinyatakan. Luasnya pengungkapan aset biologis tidak bergantung dari ukuran besar kecilnya perusahaan. Perusahaan yang berukuran kecil juga memiliki kepentingan yang sama dengan perusahaan besar dalam bersaing di pasar modal. Sehingga perusahaan kecil juga melakukan pengungkapan informasi atas asetnya. Selain itu perusahaan yang telah menerapkan PSAK 69, wajib melakukan pengungkapan terhadap aset biologisnya baik itu perusahaan yang berukuran kecil maupun perusahaan yang berukuran besar.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Carolina dan Kusumawati (2020), Gustria dan Sebrina (2020), Alfiani dan Rahmawati (2019), Putri dan Siregar (2019), Riski *et al.*, (2019), dan Pramitasari (2018) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap pengungkapan aset biologis.

Pengaruh Profitabilitas Terhadap Pengungkapan Aset Biologis

Dilihat dari *output* pada Tabel 5 yang menunjukkan nilai signifikansi variabel profitabilitas sebesar 0,189 lebih besar dari $\alpha = 0,05$, dapat disimpulkan bahwa hipotesis keempat (H_4) yang menyatakan profitabilitas berpengaruh positif terhadap pengungkapan aset biologis ditolak. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tinggi rendahnya profitabilitas

yang dimiliki perusahaan agrikultur tidak mempengaruhi perusahaan dalam mengungkapkan aset biologisnya.

Berdasarkan teori agensi yang menjelaskan hubungan antara pemilik modal dan manajer, perusahaan tetap harus mengungkapkan informasi mengenai aset biologisnya meski profitabilitas yang dimiliki rendah sekalipun agar pemilik modal atau investor mengetahui informasi tentang perusahaan tempat modalnya ditanamkan. Tinggi rendahnya kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari ekuitas yang dimiliki perusahaan tidak mempengaruhi pengungkapan aset biologis yang dilakukan perusahaan (Tamara, 2019).

PSAK 69 yang telah disahkan dan mengatur mengenai agrikultur juga telah diatur mengenai pengungkapan apa saja yang harus dilakukan oleh perusahaan. Oleh karena itu sudah seharusnya perusahaan melakukan pengungkapan sesuai dengan ketentuan yang telah ditetapkan. Pengungkapan aset biologis harus dilakukan baik saat profitabilitas yang dimiliki perusahaan tinggi atau rendah.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Pramitasari (2018), Kamijaya (2019), Abrar (2019), Gustria dan Sebrina (2020), Carolina dan Kusumawati (2020), dan Jannah (2020) yang menyatakan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap pengungkapan aset biologis.

Pengaruh Leverage Terhadap Pengungkapan Aset Biologis

Berdasarkan hasil uji t pada Tabel 5 yang menunjukkan bahwa nilai signifikansi variabel *leverage* sebesar 0,030 lebih kecil dari $\alpha = 0,05$ dan nilai koefisien regresi negatif sebesar -0,012. Sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis kelima (H_5) yang menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh positif terhadap pengungkapan aset biologis ditolak. Dalam penelitian ini, *leverage* berpengaruh negatif terhadap pengungkapan aset biologis yang artinya semakin besar *leverage* yang dimiliki perusahaan, maka semakin sedikit pengungkapan yang dilakukan oleh perusahaan.

Leverage merupakan kemampuan perusahaan dalam membayar hutang dengan memanfaatkan aset yang dimiliki perusahaan. Menurut teori agensi, dengan meningkatnya hutang maka biaya agensi antara pemegang saham dengan pemegang obligasi akan mengalami kenaikan sehingga menuntut perusahaan untuk melakukan pengungkapan yang lebih tinggi (Pramitasari, 2018). Penelitian ini tidak sesuai dengan teori tersebut karena pemegang obligasi dapat mengurangi biaya agensi yang muncul melalui perjanjian obligasi tanpa adanya peningkatan terhadap pengungkapan dalam laporan keuangan (Tamara, 2019).

Perusahaan dengan rasio *leverage* yang tinggi menggambarkan bahwa hutang yang dimiliki perusahaan juga tinggi. Jika perusahaan terlalu banyak mengungkapkan informasinya, dikhawatirkan tidak ada kreditur yang mau meminjamkan dananya karena khawatir perusahaan tidak dapat melunasi hutangnya. Maka perusahaan yang memiliki rasio *leverage* yang tinggi cenderung tidak melakukan pengungkapan yang lebih luas dibandingkan dengan perusahaan yang memiliki rasio *leverage* yang lebih rendah.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Dewi dan Sedana (2020) yang menyatakan *leverage* berpengaruh negatif terhadap pengungkapan CSR. Hal ini dikarenakan perusahaan dengan *leverage* yang tinggi akan cenderung melanggar perjanjian kredit sehingga perusahaan akan melaporkan laba yang lebih tinggi. Selain itu diperkuat dengan hasil dari penelitian Wulandari dan Sudana (2018), Wahyuningsih dan Mahdar (2018), Trinanda *et al.* (2018), dan Yuliawati (2019) yang menyatakan bahwa variabel *leverage* dan pengungkapan CSR memiliki hubungan negatif. Hal ini menunjukkan bahwa *leverage* berpengaruh negatif terhadap pengungkapan aset biologis.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pengujian hipotesis, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut: (1) Intensitas aset biologis berpengaruh positif terhadap pengungkapan aset biologis perusahaan agrikultur yang terdaftar di BEI tahun 2015-2019. Artinya semakin tinggi intensitas aset biologis perusahaan, maka semakin besar juga dorongan untuk mengungkapkan aset biologisnya secara rinci dan lengkap. (2) Konsentrasi kepemilikan berpengaruh positif terhadap pengungkapan aset biologis perusahaan agrikultur yang terdaftar di BEI tahun 2015-2019. Artinya, semakin tinggi konsentrasi kepemilikan saham terbesar maka akan semakin berpengaruh dalam pengambilan keputusan. (3) Ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap pengungkapan aset biologis perusahaan agrikultur yang terdaftar di BEI tahun 2015-2019. Hal ini dikarenakan perusahaan yang berukuran besar maupun kecil sama-sama memiliki kepentingan untuk mengungkapkan asetnya. (4) Profitabilitas tidak berpengaruh terhadap pengungkapan aset biologis perusahaan agrikultur yang terdaftar di BEI tahun 2015-2019. Hal ini dikarenakan perusahaan tetap harus mengungkapkan informasi mengenai aset biologisnya meski profitabilitas yang dimiliki rendah sekalipun agar pemilik modal atau investor mengetahui informasi tentang perusahaan tempat modalnya ditanamkan. (5) *Leverage* berpengaruh negatif terhadap pengungkapan aset biologis perusahaan agrikultur yang terdaftar di BEI tahun 2015-2019. Artinya semakin besar *leverage* yang dimiliki perusahaan, maka semakin sedikit pengungkapan yang dilakukan oleh perusahaan.

Saran

Berdasarkan hasil kesimpulan yang telah disebutkan, saran dalam penelitian ini diharapkan dapat menjadi pertimbangan untuk perusahaan dan penelitian yang akan dilakukan selanjutnya, antara lain: (1) Untuk perusahaan agrikultur diharapkan dapat melakukan pengungkapan aset biologis sesuai dengan indeks pengungkapan yang telah diatur di dalam PSAK 69 mengenai agrikultur, (2) Untuk penelitian selanjutnya diharapkan dapat menambah karakteristik perusahaan yang lain sebagai variabel independen yang bisa digunakan dan mungkin berpengaruh terhadap pengungkapan aset biologis, dan (3) Penelitian selanjutnya disarankan untuk memperpanjang periode pengamatan yang diharapkan akan memberikan hasil yang lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Abrar, M., 2019. Pengaruh Biological Asset Intensity, Ukuran Perusahaan, Konsentrasi Kepemilikan Manajerial, Jenis KAP dan Profitabilitas Terhadap Pengungkapan Aset Biologis (Pada Perusahaan Agrikultur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2018) (Doctoral dissertation, IIB DARMAJAYA).
- Alfiani, L.K. and Rahmawati, E., 2019. Pengaruh Biological Asset Intensity, Ukuran Perusahaan, Pertumbuhan Perusahaan, Konsentrasi Kepemilikan Manajerial, dan Jenis KAP Terhadap Pengungkapan Aset Biologis (Pada Perusahaan Agrikultur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2017). *RRahmawatiu Akuntansi dan Bisnis Indonesia*, 3(2): 163-178.
- Aliffatun, A., 2020. Pengaruh Intensitas aset Biologis, Ukuran Perusahaan dan Konsentrasi Kepemilikan Manajerial Terhadap Pengungkapan Aset. *JIATAX (Journal of Islamic Accounting and Tax)*, 3(1): 1-8.
- Amelia, Frida. 2017. Pengaruh *Biological Asset Intensity*, Ukuran Perusahaan, Konsentrasi Kepemilikan, dan Jenis KAP terhadap Pengungkapan Aset Biologis (Pada Perusahaan Agrikultur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2015). *Tesis*. Universitas Andalas.

- Azzahra, V., Luthan, E. and Fontanella, A., 2020. Determinan Pengungkapan Aset Biologis (Studi Empiris pada Perusahaan Agriculture yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia). *Ekonomis: Journal of Economics and Business*, 4(1): 230-240.
- Carolina, A. and Kusumawati, F., 2020. Firm characteristics and Biological Asset Disclosure on Agricultural Firms. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 22(2): 59-71.
- Dewi, P.A.C. and Sedana, I.B.P., 2019. Pengaruh Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, dan Leverage terhadap Pengungkapan Corporate Social Responsibility. *E-Jurnal Manajemen*, 8(11): 6618-6637.
- Duwu, M.I., Daat, S.C. and Andriati, H.N., 2018. Pengaruh Biological Asset Intensity, Ukuran Perusahaan, Konsentrasi Kepemilikan, Jenis KAP, dan Profitabilitas Terhadap Biological Asset Disclosure. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Daerah*, 13(2): 56-75.
- Freeman, M. and Jaggi, B. 1984. *Strategic Management: A Stakeholder Approach*. Pitman. Boston
- Ghozali, I. 2011. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 19, edisi 5*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro. Semarang
- Ghozali, I. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Pustaka Setia. Bandung
- Gonçalves, Rute, dan Patricia Lopes. 2014. Firm Specific Determinants of Agricultural Financial Reporting. University of Porto, 110: 470-481.
- Gonçalves, R. and Lopes, P., 2015. Accounting in Agriculture: Disclosure practices of listed firms. *Contabilidade & Gestão: Portuguese Journal of Accounting and Management*, (16): 9-44.
- Gustria, U. and Sebrina, N., 2020. Pengaruh Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, Dan Jenis Kap Terhadap Pengungkapan Aset Biologis. *JURNAL EKSPLORASI AKUNTANSI*, 2(1): 2362-2372.
- Hayati, K. and Serly, V., 2020. Pengaruh Biological Asset Intensity, Growth, Leverage, Dan Tingkat Internasional Terhadap Pengungkapan Aset Biologis. *JURNAL EKSPLORASI AKUNTANSI*, 2(2): 2638-2658.
- Ikatan Akuntansi Indonesia (IAI). 2018. *Standar Akuntansi Keuangan: Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No.69: Agrikultur*, IAI. Jakarta
- Info sawit. 2019. *Pendapatan ANJT di 2018 Turun 6,2%*. 14 Maret. Jakarta.
- Intan Puji, P., 2018. *Analisis Penerapan Sustainability Report Berdasarkan Global Reporting Initiative (Gri) Pada Industri Perbankan Dengan Delapan Aset Terbesar (Cr-8) Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Pada Periode 2013-2017* (Doctoral dissertation, Universitas Darma Persada).
- Jannah, Miftakhul. 2020. Pengaruh Biological Asset Intensity, Ukuran Perusahaan, Jenis KAP, Konsentrasi Kepemilikan, dan Profitabilitas Terhadap Pengungkapan Aset Biologis (Studi Pada Perusahaan Perkebunan di BEI 2014-2018). *Skripsi*. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.
- Jensen, M. C. and Meckling, W. H. 1976. Theory of The Firm: Managerial Behaviour, Agency Costs and Ownership Structure. *Journal of Financial Economics*. 3(4): 305-360.
- Kamijaya, M., 2019. Pengaruh ukuran perusahaan, konsentrasi kepemilikan, dan profitabilitas terhadap pengungkapan aset biologis pada perusahaan agrikultur yang terdaftar di BEI (Doctoral dissertation, Widya Mandala Catholic University Surabaya).
- Laraswita, Novalita dan Emmy Indrayani., 2010. Karakteristik Perusahaan Terhadap Kelengkapan Pengungkapan dalam Laporan Tahunan Sektor Properti dan Real Estate yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *E-Journal Universitas Gunadharma*.
- Maharani, D. and Falikhatun, F., 2019. Aset Biologis dan Kinerja Keuangan Perusahaan Agrikultur (Studi pada Bursa Efek Indonesia). *Kompartemen: Jurnal Ilmiah Akuntansi*, 16(2).
- Meidiawati, K. and Mildawati, T., 2016. Pengaruh size, growth, profitabilitas, struktur modal, kebijakan dividen terhadap nilai perusahaan. *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi (JIRA)*, 5(2).
- Owusu-Ansah, S. 1998. The Impact Of Corporate Attributes On The Extent Of Mandatory Disclosure And Reporting By Listing Companies In Zimbabwe. *International Journal of Accounting*. 33(5), 605-631

- Pramitasari, Ratih K. D. 2018. Pengaruh Faktor Firm Level Terhadap Pengungkapan Perusahaan Perkebunan Terdaftar Di BEI Tahun 2012-2016. *Skripsi*. Universitas Airlangga.
- Purba, I.B.G.I.W. and Yadnya, I.P., 2015. Pengaruh ukuran perusahaan dan leverage terhadap profitabilitas dan pengungkapan corporate social responsibility. *E-Jurnal Manajemen*, 4(8).
- Putri, M.O. and Siregar, N.Y., 2019. Pengaruh Biological Asset Intensity, Ukuran Perusahaan, Kepemilikan Manajerial, dan Jenis KAP Terhadap Pengungkapan Aset Biologis. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 10(2): 44-70.
- Rachmawati, Y., Oktariyani, A. and Ermina, E., 2019. Implementasi Perlakuan Akuntansi Aset Biologis Berbasis PSAK 69 yang Berlaku Efektif 1 Januari 2018 pada Perusahaan Perkebunan (Studi Kasus PT. PP London Sumatera Indonesia, Tbk). *Akuntansi dan Manajemen*, 14(2): 130-145.
- Riski, T., Probowulan, D. and Murwanti, R., 2019. Dampak Ukuran Perusahaan, Konsentrasi Kepemilikan, dan Profitabilitas Terhadap Pengungkapan Aset Biologis. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 8(1): 60-71.
- Rizaldy, Moch. Dheni Eka. 2018. Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pengungkapan Aset Biologis pada Perusahaan Agrikultur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012-2017. *Skripsi*. Universitas Peradaban.
- Robiah, A.M.R. and Erawati, T., 2017. Pengaruh Leverage, Size, Dan Kepemilikan Manajemen Terhadap Corporate Social Responsibility Disclosure. *Jurnal Akuntansi Dewantara*, 1(1): 39-48.
- Rofiqkqoh, E. and Priyadi, M.P., 2016. Pengaruh profitabilitas, leverage dan ukuran perusahaan terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan. *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi (JIRA)*, 5(10).
- Rute, G. dan Patrícia, L. 2014. Firm-specific Determinants of Agricultural Financial Reporting. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*. Elsevier 110, 470-481.
- Scherch, C. P., D. R. Nogueira., P. A. Olak dan C. V. O. A. Cruz. 2013. Nível de conformidade do CPC 29 nas empresas brasileiras: uma análise com as empresas de capital aberto. *RACE: Revista de Administração, Contabilidade e Economia*, 12(2).
- Selahudin, N.F., Firdaus, F.N.M., Sukri, N.S.A.M., Gunasegran, S.N. and Abd Rahim, S.F., 2018. Biological Assets: The Determinants of Disclosure. *Global Business & Management Research*, 10(3).
- Sindonews. 2020. *Sektor Pertanian Masih Produktif di Era Pandemi COVID-19*. 16 Oktober. Surabaya.
- Tamara, Mila., 2019. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pengungkapan Aset Biologis pada Perusahaan Agrikultur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2018. *Skripsi*. Universitas Trunojoyo.
- Trinanda, S.M., Yahdi, Y. and Rizal, N., 2018, August. Analisis Pengaruh Size, Profitabilitas Dan Leverage Terhadap Corporate Social Responsibility Disclosure. In *Proceedings Progress Conference* 1(1): 292-304.
- Wahyuningsih, A. and Mahdar, N.M., 2018. Pengaruh Size, Leverage dan Profitabilitas Terhadap Pengungkapan CSR pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Bisnis dan komunikasi*, 5(1): 27-36.
- Wulandari, A.A.A.I. and Sudana, I.P., 2018. Pengaruh Profitabilitas, Kepemilikan Asing, Kepemilikan Manajemen, dan Leverage Pada Intensitas Pengungkapan Corporate Social Responsibility. *E-Jurnal Akuntansi*, 22(2): 1445-1472.
- Yurniwati, Y., Djunid, A. and Amelia, F., 2018. Effect of Biological Asset Intensity, Company Size, Ownership Concentration, and Type Firm against Biological Assets. *The Indonesian Journal of Accounting Research*, 21(1).

Yuliawati, R. and Sukirman, S., 2015. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pengungkapan Corporate Social Responsibility. *Accounting Analysis Journal*, 4(4).